

THE CONSTRUCTION OF MEDIA REALITY ON JUDICIAL MAFIA NEWS (Critical Discourse Analysis Study of Bibit and Chandra Case on Bang One Show)

Aden Hidayat

Purpose of the research is divided into four, which are, the curiosity on discourse that is done by Bang One Show in judicial mafia presentation, the editorial reason for choosing judicial mafia, editorial concern or market condition, considered social-culture factors.

This research is using the criticism of paradigm with critical discourse analysis qualitative approach. This critical discourse analysis adopts Fairclough model. This model emphasizes on four levels, those are; text, production, consumption, and social-culture.

On text level, the result of this research of Bang One Show's presentation in expressing judicial mafia, shows advocacy to Bibit and Chandra and boxes Anggodo into a corner. This becomes editorial's political attitude to take sides to Bibit and Chandra. Editorial selection on production level about judicial mafia discourse of Bibit and Chandra case, can not be separated from economical interest that is seen both from market and social interests. However, unfortunately, on production level, the social interest is inconsistently done forever, which is proved, there is not even a single program relates to the stockholder news that is assumed it has damaged public interest. On the discourse level of consumption that wins Bibit and Chandra, the editorial staff has concerned with public attention. Social-culture, as the last level in Bang One Show, concerns the social condition at that time, as judicial mafia of Bibit and Chandra case was on aired, the public opinion tended to Bibit and Chandra advocacy, and cross examination on Anggodo. From the four levels, it can be concluded that the reality or meaningful discourse, is certainly influenced by internal factors and media external.

Key word : Construction of Media Reality

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Media televisi saat ini memiliki peran strategis dalam jaringan produksi yang berujung pada konsumsi komoditi dimana komoditi periklanan merupakan penopang utama bagi industri media. Industri media yang dibangun dengan semangat kapitalisme tentu akan menghasilkan pesan atau produk media yang berorientasi pada bertambahnya modal. Bukti untuk produk media berorientasi modal adalah banyaknya iklan komersial dan besarnya pengaruh iklan dalam penentuan suatu program televisi.

Menurut Panjaitan (2006: 20), sebagai sebuah industri, televisi sangat tergantung pada keberadaan khalayak ini. Sebab ketika seluruh pendapatan televisi ditopang sepenuhnya oleh iklan, maka klaim-klaim tertentu berdasarkan khalayak menjadi signifikan. Perusahaan pengiklan, konon, hanya mau atau cenderung akan beriklan di suatu stasiun (atau program acara) jika diketahui jumlah penontonnya banyak.

Kehadiran media televisi dalam industri media menjadi sangat diperhitungkan karena televisi menggunakan dua elemen kekuatan sekaligus yaitu audio dan visual. Itulah yang menyebabkan media televisi seolah-olah "hidup" ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Karena dinilai mampu menjangkau segala lapisan masyarakat. Hegemoni tayangan televisi melahirkan sebuah kebiasaan, baik dari segi kultur, nilai, dan cara pandang.

Di Indonesia sendiri, media massa sudah menjadi industri sejak masuknya modal atau kapital pada industri media di era 80-an. Logika kapital berdampak pada rendahnya profesionalisme dan ketaatan pada kode etik. Dengan adanya kapital, media massa memang bisa maju namun cenderung dapat diperalat oleh kapitalis akibat masuknya pemodal ke industri media. Masa depan industri media yang menjanjikan keuntungan besar menarik minat para investor swasta. Diawali dengan masuknya perusahaan media penyiaran ke dalam bursa saham sebagaimana yang dilakukan oleh Indosiar, SCTV, ANTV. Dilanjutkan dengan kepemilikan sebagian besar saham media oleh pemodal asing.

Belum lagi fenomena munculnya konglomerasi industri media di bawah sebuah korporasi besar seperti yang diungkapkan dalam

Anggraini, (2009: 2), sebagai berikut:

Saat ini di Indonesia, terbentuk tiga kelompok konglomerasi media televisi terrestrial. Konglomerasi media pertama adalah PT Media Nusantara Citra, Tbk (MNC) yang dimiliki Hary Tanoesoedibjo yang membawahi RCTI (PT Rajawali Citra Televisi Indonesia), TPI (PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia), dan Global TV (PT Global Informasi Bermutu). Kelompok kedua berada di bawah PT Bakrie Brothers (Grup Bakrie) yang dipimpin oleh Anindya N. Bakrie, anak menteri dan pengusaha Aburizal Bakrie. Grup Bakrie ini membawahi ANTV (PT Cakrawala Andalas Televisi) yang berbagi saham dengan STAR TV (News Corps, menguasai 20% saham) dan Lativi (PT Lativi Media Karya). Kelompok yang ketiga adalah PT Trans Corpora (Grup Para) milik pengusaha Chairul Tanjung. Grup ini membawahi Trans TV (PT Televisi Transformasi Indonesia) dan Trans-7 (PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh). Ketiga televisi terrestrial lainnya, yakni SCTV, Metro TV dan Indosiar, berdiri sebagai perusahaan sendiri. Ketiga kelompok konglomerasi tersebut menguasai pasar (*audience share*) hingga 70,3% pemirsa. Rinciannya, MNC di posisi pertama dengan *audience share* 35,7%. Berikutnya, Chairul Tanjung dan Anindya Bakrie dengan masing-masing 21,1% dan 13,5%.

Berdasarkan realitas tersebut maka terdapat kecenderungan bahwa tekanan kompetisi lokal maupun global, serta dorongan untuk makin meningkatkan efisiensi, menurunkan *cost*, dan meningkatkan profit, memunculkan berbagai *merger* atau aliansi antara berbagai institusi media. Semua itu mengerucut pada kesimpulan bahwa saat ini sedang terjadi pemusatan modal alias kapitalisasi dalam industri media penyiaran kita. Industri media dengan berbagai macam programnya yang salah satunya melalui liputan investigatif ini juga memperoleh keuntungan besar yaitu nilai rating TV akan semakin meningkat dan menjadikan program tersebut laku dijual ke beberapa sponsor. Kebebasan menyampaikan informasi melalui bermacam media, di satu sisi memberi dampak pertumbuhan industri informasi yang cukup besar. Namun di sisi lain, kekuatan modal dan kepentingan di balik pertumbuhan industri media dapat mengancam keberagaman pendapat, karena media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui kemasan

informasi dan pesan yang ditayangkan.

Beragam informasi yang disajikan, tentu menjadi dagangan media untuk menjangkau jumlah penonton, maka dari itu, industri media memainkan strateginya dalam mengolah isu yang bisa dijual dan ditonton oleh masyarakat luas. Salah satunya adalah cerita mengenai mafia peradilan, keberadaan mafia peradilan memang bukan dongeng belaka. Potret karut marutnya dunia hukum di Indonesia terjadi di banyak tempat dan berbagai tingkatan. Mulai dari pola yang sederhana hingga rumit, melibatkan recehan sampai uang yang tidak berujung nominalnya. Tujuannya hanya satu, yaitu keuntungan bagi pemain di dalamnya. Sebut saja kasus penyuapan Artalyta Suryani kepada Jaksa Urip Tri Gunawan, dan yang lebih menarik lagi adalah kasus dibukanya rekaman penyadapan perbincangan Anggodo Widjojo dengan sejumlah penegak hukum dan tekuak dugaan rekayasa kasus hukum yang akhirnya menyeret dua pimpinan KPK non aktif Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah sebagai tersangka.

Kasus penahanan dua wakil ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) nonaktif, Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah, oleh Polri, Kamis (29/10/2009) lalu, menimbulkan gelombang pro dan kontra di masyarakat (okezone.com, 3 November 2009).

Dari kasus ini akhirnya, muncul istilah "babak baru cicak *versus* buaya", hampir semua orang di negeri ini terus membicarakan tentang rekaman pembicaraan antara Anggodo Widjojo di Mahkamah Konstitusi RI. Media televisi misalnya, tak henti-hentinya menayangkan *breaking news* dan dialog merespons peristiwa tersebut. Bahkan, dari peristiwa tersebut ada stasiun televisi yang berhasil menghadirkan tokoh sentral Anggodo Widjojo untuk diwawancarai secara langsung.

Galtung dan Ruge dalam McQuail (2000: 310) menjelaskan tiga faktor penting yang mempengaruhi pemilihan kemasan informasi di media atau pemberitaan, yaitu faktor organisasi, faktor yang berkaitan dengan aliran, dan faktor sosial budaya. Faktor organisasi merupakan faktor yang paling universal dan mengandung konsekuensi kepentingan tertentu. Biasanya suatu media lebih menyukai peristiwa besar atau penting yang terjadi dalam skala waktu yang sesuai dengan jadwal produksi normal, serta menyukai pula peristiwa yang paling mudah diliput dan dilaporkan, mudah dikenal, dan dipandang relevan.

Selanjutnya Galtung dan Ruge dalam McQuail (2000: 375) yang ada hubungannya dengan faktor budaya yaitu berita yang dianggap menarik dengan nilai yang berlaku, sejalan dengan persyaratan pemilihan organisasi dan dengan aliran atau kehendak publik.

Informasi ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh suatu media massa mengenai berbagai peristiwa termasuk kasus mafia peradilan di atas, tidak bisa disamakan dengan fotokopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai hasil konstruksi dari realitas. Karena itu, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda oleh beberapa media massa. Wartawan atau jurnalis bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa atau kejadian, yang terwujud dalam teks berita.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil. Realitas tidak serta merta dijadikan naskah berita begitu saja, namun realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas.

Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Mengenai hal ini diungkapkan oleh Ericsson dalam Tuchman (1988: 87) sebagai berikut:

"News is product of transaction between journalists and their sources. The primary source of reality for news is not what is displayed or what happens in the real world. The reality of news is embedded in the nature and type of social and their sources, and in the politics of knowledge that emerges on each specific newsbeat."

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ketika seorang wartawan membuat berita, ia sebetulnya telah menjalin transaksi dan hubungan dengan objek yang diliputnya. Dengan demikian, berita pada dasarnya bukan lagi sebagai realitas yang utuh tetapi merupakan produk konstruksi dari transaksi antara wartawan dan fakta yang ia liput, antara wartawan dan sumber berita. Prinsipnya, setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas. (Hamad, 2004:11).

Sementara itu, Piliang (2004: 141), mengatakan televisi dianggap cermin bagi realitas sosial dalam masyarakat dengan berbagai kepentingan. Ia mempresentasikan dan mencitrakan kenyataan sosial yang dihadapi masyarakat. Ia berada dalam mekanisme kerja intelektual yang rumit, serius, komprehensif dalam usahanya memberikan pemaknaan atas kenyataan sosial yang ditemui sehari-hari. Saat sekarang, budaya media telah mengaburkan batasan antara kenyataan yang ada di lapangan dengan fiksi. Akibatnya, hegemoni budaya media terus menerus mempersubur realitas-realitas buatan, yang dibangun seakan-akan mirip dengan realitas sebenarnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan dalam institusi media, konglomerasi media sedikit banyak mempengaruhi kondisi, cara dan hasil kerja para pekerja media termasuk wartawan. Misalnya saja, satu pesan atau produk media, yang seharusnya untuk ditayangkan oleh satu stasiun TV saja, bisa ditayangkan juga di stasiun TV lain yang masih dalam satu korporasi. Untuk itu, konstruksi realitas yang disampaikan oleh seorang wartawan atau jurnalis turut dipengaruhi pula oleh kepentingan dan ideologi media tertentu dan pada akhirnya menjadi konstruksi media secara keseluruhan.

Menurut Hamad (1999:55), karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Media massa terutama televisi, pada dasarnya berperan menjadi perumus realitas (*definer of reality*). Artinya, ideologi atau kepentingan para subyek pelaku media akan menelusup melalui tayangan yang diproduksi dan direproduksinya. Apalagi, tayangan yang diproduksi dan direproduksi stasiun televisi tersebut merupakan salah satu teks utama televisi. Sebagai salah satu teks, tayangan televisi bukan hasil rangkaian realitas, melainkan representasi yang terseleksi dan terkonstruksi serta menjadi bagian yang turut membentuk realitas.

Terbongkarnya mafia peradilan ini, tentu menjadi konsumsi media massa baik cetak maupun elektronik. Khalayak hanya bisa membaca dan menyaksikan dari layar kaca perihal jalannya praktek mafia peradilan di Indonesia, termasuk tvOne sebagai stasiun televisi swasta nasional. Melalui program Bang One Show, di antara tema yang pernah diangkat, fenomena mafia peradilan mendapatkan tempat di hati masyarakat, dengan *rating* mencapai 2,4

dan *share* 9,0 dan *index* 167

Pengemasan Bang One Show dengan menggabungkan kartun dan audio visual memberikan warna tersendiri bagi wajah pertelevisian di Indonesia. Tampilan dalam kemasan Bang One Show, tentu tak lepas dari kebijakan redaksional.

1. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas peneliti merumuskan masalah dan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan (CDA mode Norman Fairclough, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam tesis ini:

1. Bagaimana program Bang One Show mengkonstruksi tayangan tentang mafia peradilan?
2. Bagaimana kebijakan redaksional tvOne pada program Bang One Show dalam memproduksi program Bang One Show?
3. Bagaimana program Bang One Show merespon atau mempertimbangkan faktor konsumsi publik manakala mengangka mafia peradilan?
4. Bagaimana program Bang One Show mempertimbangkan faktor sosial budaya dalam produksi Bang One Show?

KAJIAN PUSTAKA

1. Konstruksi Realitas Media

Istilah konstruksi realitas menurut Sobur (2009:91) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter. Berger dan Thomas Luckmann (1966) melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dibawah judul Taksir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan (1990). Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Mereka telah berhasil menunjukkan bagaimana posisi-posisi teoretis Weber dan Durkheim dapat digabungkan menjadi satu teori yang komprehensif tentang tindakan sosial tanpa kehilangan logika intinya.

Sobur (2009:88) menyebutkan isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akar diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut

Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. (Hamad, 2004:11).

Masih menurut Hamad (2004:12), dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Sedangkan jika dicermati secara teliti, seluruh isi media entah media cetak maupun media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka dan tabel).

Sementara menurut Piliang (2004:141), televisi dianggap cermin bagi realitas sosial dalam masyarakat dengan berbagai kepentingan. Ia mempresentasikan dan mencitrakan kenyataan sosial yang dihadapi masyarakat. Ia berada dalam mekanisme kerja intelektual yang rumit, serius, komprehensif dalam usahanya memberikan pemaknaan atas kenyataan sosial yang ditemui sehari-hari. Saat sekarang, budaya media telah mengaburkan batasan antara kenyataan yang ada di lapangan dengan fiksi. Akibatnya, hegemoni budaya media terus menerus mempersubur realitas-realitas buatan, yang dibangun seakan-akan

mirip dengan realitas sebenarnya.

2. Perspektif Ekonomi Politik Media

Selanjutnya secara teoritis, Vincent Mosco (1996: 63 – 68) memberikan pengertian ekonomi politik sebagai studi mengenai relasi-relasi sosial terutama relasi kekuasaan, yang secara bersama-sama mendasari proses produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya.

Peter Golding dan Graham Murdock dalam Mosco (1996: 27), mengungkapkan pemahaman tentang kritis dalam ekonomi politik termasuk fokus utama pada keseimbangan antara kaum kapitalis dan campur tangan publik.

Selanjutnya penjelasan dari Mosco (1996: 70), ada tiga konsep penting penerapan teori ekonomi politik, yakni: *Commodification* (komodifikasi), yaitu pemanfaatan barang dan jasa dilihat dari kegunaannya kemudian ditransformasikan ke dalam komoditas yang dinilai dari apa maknanya di pasar. *Spatialization* (spesialisasi), yaitu proses untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Dan yang terakhir adalah *structurations* (strukturasi), yaitu proses penggabungan *human agency* (agen manusia) dengan proses dan praktek perubahan sosial ke dalam analisis struktur.

3. Wacana

Penggunaan istilah wacana banyak digunakan kalangan dari studi, bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Wacana sebagai disiplin ilmu baru, mulai diperkenalkan pada tahun 1970-an. Menurut Firth dalam Syamsuddin (1992:2) menjelaskan bahwa *language was only meaningful in its context of situation*. Jadi, wacana lebih menekankan pada pembahasan bahasa dan tuturan harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi, atau makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi.

4. Analisis Wacana Kritis

Critical Discourse Analysis bersifat "kritis" ditilik dari dua makna: makna pertama didasarkan pada gagasan Mazhab Frankfurt (terutama karya Jurgen Habermas) dan makna yang lain didasarkan pada tradisi bersama yang disebut dengan linguistik kritis (*critical linguistics*). Menurut Habermas, suatu ilmu

kritis harus bersifat refleksi diri (*self-reflective*) yaitu harus mencerminkan minat yang digunakan sebagai dasar keilmuannya dan harus mempertimbangkan konteks historis interaksi. Konsep Habermas tentang situasi tuturan ideal merupakan visi utopian interaksi atau relasi kekuasaan. Melalui wacana rasional, wacana yang secara ideologis cacat bisa dipecahkan dan bisa dicapai pendekatan pada situasi tuturan yang ideal tersebut. (Ibrahim, 2009: 236)

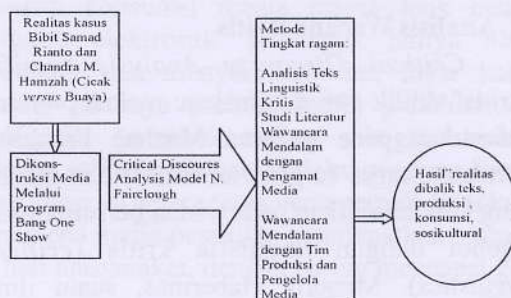
Fairclough dalam Darma (2009:89), membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *Sociocultural practice*. Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kasus Bibid Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah atau yang terkenal dengan sebutan cicak *versus* buaya menjadi peristiwa hukum. Peristiwa tersebut tentu menjadi sebuah realitas atas persoalan hukum yang sedang terjadi. Dari realitas ini kemudian menjadi konsumsi media untuk di publikasikan, tentunya terlebih dahulu melalui proses konstruksi oleh media, termasuk program Bang One Show di tvOne.

Konstruksi media ini, menjadi menarik diteliti dengan melalui pendekatan *Critical Discourse Analysis* atau analisis wacana kritis Model Norman Fairclough. Untuk menunjang data bagi penelitian, maka ada beberapa metode tingkatan ragam yang akan dilakukan, mulai dari analisis teks dengan menggunakan linguistik kritis, studi literatur, sampai kepada wawancara mendalam dengan pengamat media, tim produksi Bang One Show. Keempat metode tingkatan ragam ini, digunakan untuk mendapatkan hasil realitas dibalik teks, produksi, konsumsi, dan sosiokultural pada program Bang One Show.

Beikut ini adalah penjelasan tentang kerangka pemikiran peneliti berkaitan dengan konstruksi realitas media terhadap tayangan mafia peradilan pada program Bang One Show.



METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Mengacu kepada pengertian tentang paradigma, yang dimaksud paradigma penelitian adalah dasar kepercayaan seseorang dalam melakukan penelitian baik yang mencakup obyek penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitiannya. Seperti yang dijelaskan Agus Salim (2006: 96) adalah basis kepercayaan utama atau metafisika dari sistem berpikir: babis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Dalam penelitian ini digunakan paradigma kritis, yaitu paradigma dengan ciri *ideology oriented inquiry*, yaitu paradigma yang berusaha mencari kepentingan ideologi dibalik suatu realitas, termasuk ke dalam ideologi ini adalah kepentingan ekonomi dan politik. Senada dengan Agus Salim (2006: 70-71) *ideology oriented inquiry*, yaitu wacana atas realitas dengan muatan orientasi ideologi tertentu, yakni meliputi neo-Marxisme, materliasme, feminisme, freireisme, *participatory inquiry*, dan paham-paham yang setara.

Kriteria kualitas penelitian dengan paradigma kritikal adalah teori kritis, didasarkan pada anggapan pandangan bahwa realitas sangat tergantung kepada situasi kesejarahannya artinya realitas yang ada sangat dipengaruhi konteks sejarah dimana realitas itu berlangsung. Teori kritis berpandangan bahwa unsur kebenaran adalah melekat pada *'historical situatedness of the inquiry'*, keterpautan antara tindakan penelitian dengan situasi historis yang melingkupi. Penelitian tidak dapat terlepas dari konteks tertentu, semisal situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnis, dan gender (Agus Salim, 2006: 103-104).

Sementara itu, penggunaan paradigma kritikal di dalam penelitian ini adalah bahwa di balik wacana mengenai mafia peradilan dalam tayangan Bang One Show terdapat kepentingan ideologis dan kepentingan ekonomis. Bahwasanya tayangan tersebut sarat dengan kepentingan-kepentingan ekonomi politik dan ideologi yang dipengaruhi oleh konteks kesejarahan saat tayangan itu dibuat.

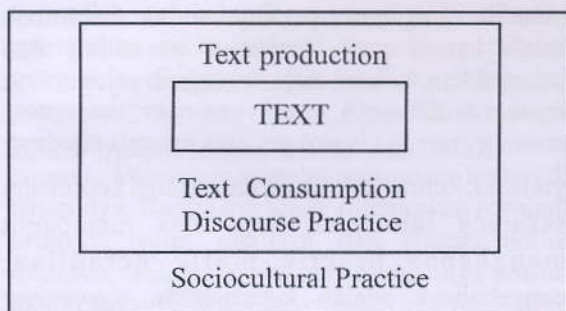
1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis wacana kritis (CDA). Kualitatif menurut Sugiyono (2007:1) adalah metode penelitian

yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sementara itu analisis wacana kritis atau CDA (*Critical Discourse Analysis*) didasari pada paradigma kritis dari Norman Fairclough. Fairclough (1995 : 93), melihat analisis wacana dapat dilakukan dengan dua perspektif, yaitu perspektif *communicative events* dan *the order of discourse*. *Communicative events* memiliki sifat partikular, suatu peristiwa komunikasi yang spesifik seperti editorial, surat kabar atau acara televisi.

Dari perspektif *communicative events*, *critical discourse analysis* adalah analisis hubungan antara tiga dimensi: Teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice* yaitu proses produksi – melihat level masyarakat atau budaya). Berikut ini adalah gambaran ketiga dimensi di atas:



3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah:

1. Narasi (transkrip) Bang One Show episode "Mafia Peradilan" tanggal tayang 8 November 2009.
2. Pemimpin Redaksi, Produser Eksekutif, Produser, Reporter.
3. Konsumsi khalayak, perhatian masyarakat atas tayangan.
4. Sosio kultural tentang faktor sosial budaya yang mempengaruhi produksi acara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode CDA yang digunakan dalam riset ini, maka teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

Data Primer

1. Pada level teks, naskah narasi mafia peradilan didapatkan dan dianalisis dengan linguistik kritis.
2. Pada level produksi teks digunakan teknik wawancara mendalam dengan narasumber: Pemimpin Redaksi, Produser Eksekutif, Produser, dan Reporter.
3. Pada level sosial kultural digunakan teknik wawancara mendalam dengan produser untuk mengkonfirmasi adanya faktor-faktor sosial budaya yang dipertimbangkan tatkala memproduksi tayangan Bang One Show dan wawancara mendalam dengan pakar atau pengamat media pertelevisian khususnya dalam bidang produksi acara, pengamat politik, dan sosiolog.

Data Sekunder

1. Pada level konsumsi didapatkan data rating, share, dan index dari AC Nielsen.
2. Studi kepustakaan, yaitu berbagai literatur atau referensi buku-buku.
3. *Company profile* tvOne
4. *Programming* tvOne

5. Teknik Analisis Data

Untuk proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian, semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut: Pertama, ideasional yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks cerita semacam ini berbeda dengan ketika seorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Konsumsi juga dihasilkan secara personal ketika seseorang mengonsumsi teks (seperti ketika menikmati teks).

Dimensi *Sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks disini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Darma, 2009: 89).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Intertekstual

Analisis teks yang ada pada segmen 1, 2 dan 3 menggambarkan penanggungan penahanan terhadap kedua pimpinan KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra Hamzah dikabulkan. Dalam tayangan pada segmen 1, 2, dan 3 tersebut terlihat, mengenai banyaknya pertimbangan yang akhirnya putusan penanggungan penahanan ini keluar. Selain dukungan masyarakat melalui jejaring sosial yang mendukung penanggungan penahanan, fakta lainnya adalah dibukanya rekaman Anggodo Widjojo di sidang terbuka Mahkamah Konstitusi.

Rekaman ini, membuat situasi menjadi terbalik, semua orang kaget dengan rekaman tersebut. Isi rekaman sangatlah jelas bagaimana peran Anggodo mengatur aparat penegak hukum dengan cara menyuap agar kasusnya dihentikan. Inilah babak baru bagi terbongkarnya mafia peradilan yang melibatkan aparat penegak hukum.

Keterlibatan Anggodo Widjojo dan penyebutan beberapa nama pejabat penting yang ada di kejaksaan dan kepolisian, membuat kasus rekayasa hukum terhadap dua pimpinan KPK tersebut semakin jelas. Anggodo yang banyak mengenal beberapa orang yang diduga menjadi makelar kasus, membuat publik semakin yakin bahwa Anggodo memang sengaja menyuap aparat penegak hukum dengan uang. Itu terlihat jelas saat Anggodo memberikan keterangan kepada media televisi tvOne, bahwa dia memang memberikan uang kepada Ari Muladi.

Banyaknya kasus korupsi yang tidak pernah kunjung selesai, tidak lepas dari faktor

ketidak tegasan pemerintah dalam mengambil tindakan pada bidang penegakkan hukum. Ini terbukti, ketika kekuatan politik lebih dominan merapat ke pemerintahan, maka tidak ada satupun kekuatan politik yang mampu menjadi penyeimbang dalam mengawasi segala kebijakan pemerintah. Sekarang yang tersisa hanyalah masyarakat sipil dan pers saja, yang selalu memberikan kritik tajam terhadap semua kebijakan yang ada.

Sekarang terbukti, kekuatan pers dan masyarakat sipil membuat pemerintah menghadapi tekanan luar biasa, karena pemberitaan yang terus menerus terkait kasus penahanan Bibit dan Chandra. Menurut pandangan dari Pemimpin Redaksi tvOne, Karni Ilyas mengatakan keberadaan mafia peradilan memang sudah terasa diakhir tahun 1970-an, bahkan pada awal tahun 1980-an praktik mafia peradilan sempat terbongkar dengan ditangkapnya empat hakim di wilayah Jakarta Pusat.

Tumbuh suburnya praktik mafia peradilan memang tidak bisa dilepaskan dari tidak adanya pengawasan lembaga-lembaga di departemen-departemen masing-masing. Praktik mafia peradilan ini juga sepertinya sudah merambah tidak hanya pada lembaga peradilan dan penegakkan hukum saja, pengacara juga ikut terlibat di dalamnya.

Kehadiran komisi-komisi seperti komisi yudisial, komisi kejaksaan dan komisi kepolisian sekarang ini, tidak juga bisa membantu menghapus praktik mafia peradilan, penyebabnya adalah keterbatasan wewenang yang diberikan undang-undang. Kekuasaan yang terlalu mutlak di tubuh penegakkan hukum, kadang membuat institusi ini menyalah gunakan kewenangan yang ada, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi praktik mafia peradilan di dalamnya. Untuk mengawasi itu semua, diperlukan penguatan bagi komisi-komisi profesi agar terjadi check and balances menuju pada penegakkan hukum yang seadil-adilnya.

Bila dilihat dari analisis teks di atas, maka praktik wacana memainkan peranan yang penting dalam menghasilkan produksi tayangan pada program Bang One Show. Sebelum melakukan proses produksi, tim produksi program Bang One Show, jeli melihat bahwa rekaman Anggodo Widjojo yang dibuka

di sidang Mahkamah Konstitusi ini, menjadi sebuah tema atau topik yang menarik untuk dikemas.

Penentuan tema tersebut memang sangat cocok, karena bersentuhan langsung dengan keadilan bagi masyarakat. Untuk menghasilkan tayangan menarik, tim produksi tetap mempertimbangkan pemilihan narasumber dan gambar sebagai jualan di layar.

Pemilihan narasumber tentu tidak sembarangan, narasumber yang dipilih, adalah narasumber yang memang terlibat langsung dalam kasus mafia peradilan termasuk Anggodo Widjojo, dan narasumber yang memiliki latar belakang bidang hukum dan sangat menguasai permasalahannya. Karena, integritas dan kapabilitas dari seorang narasumber juga menjadi pertimbangan utama.

Yang lainnya adalah gambar atau *visual* yang menjadi bagian dari tayangan Bang One Show. Pemilihan gambar juga menjadi perhitungan bagi tim produksi, karena media televisi adalah media *audio visual*, maka gambar yang dimunculkan di layar adalah gambar-gambar aktual dan faktual sesuai dengan tema yang sedang diangkat.

Sebagai sebuah program editorial atau merupakan sikap redaksi terhadap persoalan yang ada di tengah masyarakat, dalam hal penyajian memang Bang One Show tampil berbeda dengan konsep sejenis di media massa lainnya. Dengan menambahkan unsur kartun di dalamnya, Bang One Show diharapkan menjadi program yang menarik dan ringan untuk ditonton. Selain itu dengan munculnya kartun dalam tayangan, terdapat unsur hiburan, tetapi tetap serius terhadap persoalan yang sedang berkembang atau *current issue* yang ada.

Ternyata kebijakan redaksi untuk selalu memilih tema yang *current issue*, menimbulkan dampak luar biasa terhadap perolehan jumlah penonton. Menurut data dari AC Nielsen, tayangan Bang One Show yang tayang pada 8 November 2009 pukul 19.00 Wib, mampu menembus rating 2,4 dengan *share* 9, 0 dan *index* 167. Angka ini bisa diasumsikan Bang One Show pada *slot* atau jam tayang tersebut sudah melebihi target yang sudah ditentukan oleh perusahaan tvOne itu sendiri.

Faktor terpenting lainnya sampai Bang One Show ini menjadi sebuah tayangan yang banyak mendapat perhatian penonton adalah penyajian program Bang One Show yang selalu mengedepankan kebutuhan pasar.

Jadi benang merah dari hasil intertekstual

dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan Bang One Show episode mafia peradilan pihak redaksi lebih membela Bibit dan Chandra dan memojokkan atau mempersalahkan Anggodo Widjojo, sebagai orang yang melakukan penyuaipan kepada aparat penegak hukum.

Pembelaan terhadap kedua pimpinan KPK ini, tentu bukan tanpa alasan. Bang One Show ingin mendobrak realitas tentang kenyataan bahwa peadilan di Indonesia memang sarat dengan kepentingan terselubung antara pihak yang berperkara yang memiliki kekuatan ekonomi dengan pihak penegak hukum yang memiliki kekuasaan yang mutlak.

Keinginan ini juga diungkapkan oleh pengamat sosiolog Widjajanti Bang One Show ingin mendobrak realitas yang ada di Indonesia. Yang ada adalah gosip politik yang beredar dimana-mana tidak pernah ditayangkan, tidak pernah dibuka, di buka di publik, Bang One memvisualisasikan "gosip politik", ada beberapa yang angkat oleh Bang One Show, dari ceritanya Anggodo kita bisa melihat kebiasaan berteman dengan pedagang dengan pejabat atau sebaliknya atau dengan pelaku bisnis. Yang dipaparkan oleh Bang One Show bagaimana persinggungan antara kebiasaan tadi dengan etika penegak hukum. Kedua hal ini tidak pernah menjadi masalah, sekarang menjadi masalah, karena kepentingan politik dan bisnis melalui jaringan-jaringan seperti itu. Yang tidak diketahui adalah dari masing-masing pihak, khususnya di penegak hukumnya, apakah mereka memahami etika pergaulan yang berhubungan dalam profesi. Dalam hal ini seharusnya penegak hukum tidak boleh makan-makan, tidak boleh ditraktir dengan pihak yang memiliki kepentingan.

Munculnya pemihakan tersebut, dimulai ketika tvOne sebagai televisi berita melakukan siaran *live* dalam program *breaking news*-nya bahkan tvOne mampu menghadirkan tokoh kunci Anggodo Widjojo sampai-sampai tim penyelidik "terpaksa" menunggu sampai tuntasnya dialog tersebut. Tidak sampai disitu, beberapa program tvOne yang lainnya juga memanfaatkan realitas ini sebagai tema kemasannya, ini menambahkan kejelasan sikap redaksi yang membela kedua pimpinan KPK Bibit dan Chandra. Sikap membela tersebut, menjadi sikap politik keberpihakan Bang One Show kepada pihak yang lemah.

Hal ini juga diungkapkan oleh pengamat politik Amir Santoso yang mengatakan pada

waktu itu kan semua orang sedang terfokus pada persoalan buaya dan cicak itu, lalu media massa juga menggiring untuk menyudutkan buaya. Memang bagaimanapun media massa harus berpihak pada hati nurani tapi hubungan antara hubungan hati nurani massa dengan media massa itu juga tinggal siapa memanfaatkan siapa, di dalam hal ini kebetulan saja perseteruan itu cicak buaya itu lalu kemudian masyarakat cenderung selalu berada dalam posisi membela yang lemah nah itu dimanfaatkan oleh media massa. Kebetulan sejak waktu itu sampai sekarang ini kan memang pemerintah itu kan seperti tidak peduli sama yang kecil dan lemah ini dan ini dijadikan *angle* oleh media massa untuk lebih membela yang lemah dan lalu mendapatkan juga lahannya ketika kasus Anggodo itu dikemukakan di Mahkamah Konstitusi kaitannya ya seperti itu.

Tayangan Bang One Show yang melakukan pembelaan terhadap Bibit dan Chandra membuktikan adanya kepentingan sosial, yaitu idealisme media dalam menghadirkan pemberitaan yang menyangkut keadilan dan keberpihakan kepada masyarakat. Melalui tayangan ini, kasus mafia peradilan menjadi terang benderang, tidak ada sesuatu yang bisa ditutup-tutupi lagi, bagaimana Anggodo Widjojo berusaha melakukan penyuaipan kepada penegak hukum.

Pengamat Sosiolog Widjajanti juga mengungkapkan hal yang sama secara sosial dia memanfaatkan event revolusioner karena disitu ada rekaman dari percakapan anggodo, mengapa disebut revolusioner karena itu menjadi transparan antara kepentingan anggodo sebagai kekuatan ekonomi dengan mafia peradilan yang memiliki kekuatan yudikatif. Pada masa sebelum reformasi, masalah suap menyuaip dan kongkalikong pemilik modal dan pemilik kekuasaan itu masuk ranah gosip politik. Dengan adanya rekaman itu, dia menjadi publik, sehingga masyarakat itu ingin mengetahui kenyataan tentang gosip, ternyata betul apa adanya bukan hanya isapan jempol belaka.

Namun dibalik Idealisme media ini, tentu ada kepentingan yang lebih besar di dalamnya, yaitu kepentingan kapitalisme. Merujuk pendapat Robert Mc Chesney dalam Sudibyo (2009: xix) yang harus diwaspadai sebagai ancaman bagi prinsip-prinsip ruang publik media bukan hanya intervensi kekuatan negara dan aparatusnya, tetapi juga dominasi kekuatan dan rasionalitas modal. Kemungkinan yang lain, ancaman itu datang dari simbiosis antara

kekuatan politik-birokratis negara dan kekuatan modal sekaligus.

Kapitalisasi atau komodifikasi isu kasus Bibit dan Chandra yang mewakili masyarakat yang lemah dimanfaatkan oleh Bang One Show sebagai tema tayangan yang mendatangkan jumlah penonton banyak memang terlihat. Data AC Nielsen melansir tema ini meraup rating 2,4 share 9,0 dan index 67. Peningkatan rating ini membawa keuntungan ekonomi bagi pemilik modal. Jika pemilik modal untung besar, artinya kekuatan modal akan terus memanfaatkan betul isu-isu yang berkaitan dengan isu kerakyatan.

Namun sangat disayangkan penunggangan isu kerakyatan, tidak pernah akan menyentuh pada pemberitaan yang menyangkut pemilik modal yang diduga telah merugikan kepentingan publik. Ini terlihat jelas dan terbukti dari setiap tayangan yang ada di Bang One Show, selama penayangannya tidak pernah satupun kasus yang berkaitan dengan pemilik modal diungkap, seperti halnya lumpur Sidoarjo dan tunggakan pajak yang melibatkan pemilik modal. Kedua kasus ini tentu sangat alergi menjadi tema tayangan, karena bisa merusak citra pemilik modal, namun demikian semestinya, jika program Bang One Show menjadi program media yang selalu mewakili masyarakat dan kepentingan sosial, tidak tebang pilih dalam menyajikan setiap tema tayangan yang berkaitan dengan keadilan publik. Lagi-lagi bisa disimpulkan ada motif politik dibalik setiap tema tayangan yang ada di dalam Bang One Show.

Amir Santoso sebagai pengamat politik menjelaskan bahwa seseorang atau suatu lembaga tidak obyektif seratus persen itu terjadi dimana saja, mereka harus berhitung terhadap kekuatan pihak lain itu juga pasti begitu, apalagi dengan pemilik televisinya itu pasti tidak akan berani. Sama juga dengan ketidakberanian pemilik televisi atau koran pada masa orde baru dulu terhadap pemerintah karena pemerintah mewakili kekuatan yang besar yang bisa menindas sama saja dengan konteks ini.

Pernyataan Amir Santoso, juga diamini oleh pengamat sosiolog Widjajanti sebenarnya Bang One Show memiliki idealisme, bahwa kalau tidak pakai idealisme semua tayangan tidak akan ditonton dan selalu memperhatikan *current issue*, dan idealismenya akan terpaksa terbatas karena menyangkut kepentingan pemilik modal.

Selanjutnya menurut Irianto dalam artikelnya

berjudul *Anggodo dan Provokasi Media* menyebutkan media lebih khusus lagi televisi pada dasarnya berperan menjadi perumus realitas (*definer of reality*). Artinya, ideologi atau kepentingan para subyek pelaku media akan menelusup melalui tayangan yang diproduksi dan direproduksi. Apalagi, tayangan yang diproduksi dan direproduksi stasiun televisi tersebut merupakan salah satu teks utama televisi. Sebagai salah satu teks, tayangan televisi bukan hasil rangkaian realitas, melainkan representasi yang terseleksi dan terkonstruksi serta menjadi bagian yang turut membentuk realitas.

Pengkonstruksian realitas tentang rekaman Anggodo ini, tentu membawa Bang One Show selalu memperhatikan kebutuhan pasar dan isu yang sedang hangat di tengah masyarakat. Sudiby (2009: 181-182) mengungkapkan industri penyiaran berusaha bersimpati pada lingkup kebutuhan dan minat pemirsa, tetapi kemudian hanya mengambil kebutuhan dan minat yang relevan dengan kepentingan akumulasi keuntungan bisnis penyiaran.

PEMBAHASAN

Tayangan Bang One Show yang membela Bibit-Chandra dan menghakimi Anggodo, merupakan sikap redaksi. Dalam menyampaikan sikap redaksinya tersebut, program Bang One Show memperhatikan unsur bahasa. Menurut Sobur (2009: 88) menyebutkan bahwa isi media pada prinsipnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Selain itu, bahasa sendiri bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, bahasa juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, sebenarnya Bang One Show berupaya untuk mengungkapkan tayangan yang tidak biasa, misalnya dengan menggunakan bahasa yang berasal dari khasanah Indonesia, bahasa lisan yang akrab dengan masyarakat, seperti *onde mande* dan lainnya semata-mata menunjukkan bahwa tayangan ini bisa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya tetap bahasa yang digunakan adalah bahasa yang selalu mengacu pada subyek, predikat, obyek dan keterangan atau SPOK yang dibuat pendek dan tidak panjang dengan tujuan bisa dipahami dan dicerna. Pemilihan dan pengemasan bahasa

ini diharapkan penonton merasa dekat dengan tokoh Bang One dengan permasalahan yang ditampilkan, dan tidak memberi jarak dengan penonton.

Pilihan redaksi terhadap tema mafia peradilan, sebenarnya memberikan gambaran atau cerita tentang bagaimana kepentingan terselubung pihak yang berperkara yang mempunyai kekuatan ekonomi dengan aparat penegak hukum yang memegang kekuasaan di bidang peradilan. Fakta ini menjadi peristiwa yang luar biasa tentang bobroknya dunia peradilan di Indonesia. Dalam tayangan ini terlihat jelas bagaimana rekaman Anggodo yang berisikan penyuaipan terhadap aparat penegak hukum ditambah dengan keterangan Anggodo menyerahkan uang satu milyar kepada Ari Muladi, publik semakin yakin bahwa Anggodo dengan sengaja membeli hukum dengan uang. Atas dasar rekaman tersebut, dan dukungan dari berbagai pihak, penangguhan penahanan Bibit dan Chandra pun dikabulkan. Melalui tayangan ini juga, Bang One Show ingin mendobrak realitas yang sesungguhnya mengenai carut marutnya dunia peradilan di Indonesia, menjadi lebih transparan. Senada dengan Hamad (2004: 11) tentang proses konstruksi realitas, pada dasarnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Dengan demikian seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna.

Sebagai media penyampaian informasi, televisi melakukan pengkonstruksian realitas dengan berbagai macam motif, di antaranya ideologi, ekonomi, politik, dan idealisme. sebagai realitas yang dikonstruksikan dengan berbagai macam motif di balik kepentingannya. Selaras dengan pemikiran Piliang (2004: 141) bahwa televisi dianggap cermin realitas sosial masyarakat dengan berbagai kepentingan. Penayangan Bang One Show mengenai mafia peradilan dalam kasus Bibit dan Chandra memang membawa muatan ideologi di antaranya, yaitu ideologi kerakyatan. Ini terlihat dari hasil pengkonstruksian realitas bagaimana redaksi membela Bibit dan Chandra dan menjatuhkan Anggodo. Sebagai pihak yang lemah, Bibit dan Chandra mendapat perhatian dan dukungan tidak hanya dari media, tapi juga dari masyarakat. Masyarakat selalu akan

melakukan pembelaan bagi orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Motif lainnya adalah idealisme Bang One Show yang selalu mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Namun sayangnya idealisme ini tidak sepenuhnya dijalankan oleh Bang One Show, ketika menyangkut pemberitaan mengenai pemilik modal yang diduga merugikan kepentingan publik

Melalui tayangan mafia peradilan dalam kasus Bibit dan Chandra Bang One Show ingin menunjukkan kepada masyarakat, bahwa keberadaan mafia peradilan justru membawa malapetaka bagi kehidupan penegakkan hukum di Indonesia. Tim produksi dari Bang One Show harus memikirkan secara baik dan menyeluruh, agar tayangan tentang fenomena mafia peradilan yang ada di Indonesia dapat memberikan pencerahan bagi penontonnya. Penggiringan opini sikap redaksi yang membela Bibit dan Chandra dan menyalahkan atau menyudutkan Anggodo menunjukkan bagaimana kekuatan hegemoni media diantara realitas-realitas yang ada.

Penangguhan penahanan Bibit dan Chandra merupakan bukti nyata, bagaimana pada saat itu, memang kondisi sosial politik lebih membela kedua pimpinan KPK tersebut. Inilah yang menjadi keberpihakan Bang One Show sebagai sikap politik untuk mengkonstruksikan mafia peradilan ke arah pembelaan Bibit dan Chandra. Tentu hal ini tidak terlepas dari konteks ekonomi politik.

Bila dikaitkan dengan teori Vincent Mosco (1996: 63 – 68) mengatakan pengertian ekonomi politik sebagai studi relasi-relasi sosial terutama relasi kekuasaan, yang secara bersama-sama mendasari proses produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya. Proses produksi dalam Bang One Show itu sendiri adalah penayangan mafia peradilan kasus Bibit dan Chandra. Kedua pimpinan KPK tersebut diibaratkan sebagai pihak yang lemah yang harus dibela, karena opini publik sudah mengarah kepada pembelaan kepada keduanya, maka isu ini dimanfaatkan Bang One Show sebagai tema penayangannya. Pemanfaatan isu tersebut, akhirnya berdampak kepada rating yang terbilang tinggi, artinya dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi penguasa yaitu pemilik modal.

Pemikiran Peter Golding dan Graham Murdock dalam Mosco (1996: 27) mengungkapkan pemahaman tentang kritis dalam ekonomi politik termasuk fokus utama pada keseimbangan antara kaum kapitalis dan

campur tangan publik. Di sini menunjukkan terjadi hubungan simbiosis mutualisme atau timbal balik yang saling menguntungkan, yakni bagaimana program Bang One Show dalam level produksi membawa keuntungan secara ekonomi yang bisa dinikmati oleh pemilik modal, sedangkan kepentingan publik terwakili dengan dikabulkannya penangguhan penahanan Bibit dan Chandra, melalui program Bang One Show juga secara terbuka terlihat bagaimana perilaku buruk aparat penegak hukum dan permainan pihak berperkaranya di dunia peradilan.

Akhirnya pengkonstruksian mafia peradilan yang memenangkan Bibit dan Chandra tidak terlepas dari kepentingan ekonomi politik dimensi komodifikasi. Mosco (1996: 70) mengungkapkan bahwasanya tayangan tersebut tidak sekedar mengungkapkan kepentingan atau keberpihakan kepada publik tetapi juga menjual sentimen publik yang mendukung Bibit dan Chandra kepada pemirsa

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sebagai sebuah tayangan, Bang One Show memiliki keunikan tersendiri dalam penyajiannya. Sikap redaksi yang berisikan tentang komentar dan kritik terhadap persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari aspek politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya dapat memberikan pencerahan bagi penonton. Tentu dengan kemasan yang berisi perpaduan antara audio visual dengan kartun, menjadi tayangan ini berbeda dengan kebanyakan tayangan yang ada di televisi lainnya. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Ternyata selama melakukan penelitian pada tayangan Bang One Show, terdapat konstruksi realitas yang sengaja dilakukan dan selain itu terdapat juga kepentingan ekonomi politik didalamnya. Untuk itu peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tayangan Bang One Show isu mafia peradilan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga Bibit dan Chandra dibela atau dimenangkan sedangkan Anggodo dipersalahkan atau dipojokkan. Inilah sikap politik pemihakan redaksi terhadap Bibit dan Chandra.
2. Pemilihan redaksi Bang One Show terhadap mafia peradilan dalam kasus Bibit dan

Chandra, tidak terlepas dari kepentingan ekonomi politik pada level produksi. Kepentingan ekonomi politik itu terlihat dari kepentingan pasar dan sosial sekaligus. Namun sayangnya dalam level produksi kepentingan sosial tersebut tidak selamanya dijalankan dengan konsisten, terbukti dengan tidak ada satupun tayangan yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai pemilik modal dengan banyaknya kasus yang secara jelas telah merugikan kepentingan publik.

3. Dalam Pengkonstruksian yang memenangkan Bibit dan Chandra dan mengalahkan Anggodo Widjojo, redaksi mempertimbangkan minat pemirsa dalam level konsumsi.
4. Pengkonstruksian ini juga mempertimbangkan situasi sosial ketika itu, dimana saat penayangan mafia peradilan dalam kasus Bibit dan Chandra saat itu opini publik mengarah ke pembelaan Bibit dan Chandra dan penyerangan terhadap Anggodo.
5. Dari keempat kesimpulan tersebut, akhirnya dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa realitas yang ada di media massa, dalam hal ini Bang One Show selalu merupakan hasil konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal media. Faktor internalnya meliputi ideologi kerakyatan, sikap politik keberpihakan, dan idealisme. Selain itu faktor eksternalnya adalah kepentingan pasar dan minat menonton.

2. Saran

Berikut ini adalah saran peneliti terhadap penayangan episode mafia peradilan pada Bang One Show:

1. Tayangan Bang One Show sebaiknya dipertahankan, mengingat tayangan ini concern terhadap isu sosial, tidak berorientasi kepada kepentingan pasar semata-mata.
2. Dalam mengkonstruksi realitas, Bang One Show diharapkan selalu mempertahankan penyajian yang sesuai dengan realitas yang berkembang di masyarakat, sebagaimana yang terjadi dalam pengkonstruksian kasus Bibit dan Chandra.
3. Dalam mengangkat tema tayangannya Bang One Show harus hendaknya berpihak kepada kepentingan sosial termasuk pemberitaan mengenai pemilik modal yang secara jelas telah merugikan kepentingan publik.

4. Berdasarkan hasil produksi tersebut, diharapkan selalu menjaga keseimbangan antara kepentingan sosial dan kepentingan ekonomi agar tetap diminati penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. Sage Publication. Beverly Hills/London.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Currant, James, dan Gurevitch Michael. 1991. *Mass Media and Society*. Edward Arnold. London.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. PT. Mandar Maju. Bandung.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT. LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1996. *Media Discourse*. St. Marten's Press. USA.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Granit. Jakarta.
- Heryanto, Ariel. 2000. *Perlawanan dalam Kepatuhan*. Mizan. Bandung.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jorgensen, Mariane W, dan Philips Louise J. 2007. *Analisis Wacana Teori Dan Metode*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Wadsworth Publishing Company. Belmont. California.
- _____. 1999. *Theories of Human Communication*. 8 Edition Wadsworth Company. New Mexico.
- Mariani, Ina Ratna, dan Kuncoro, June. 2001. *Teknik Mencari Dan Menulis Berita*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Depdiknas. Jakarta.
- McQuail, Dennis. 2000. *Mass Communication Theory*. Sage Publication. London.

- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communications: Rethinking and Renewal*. Sage Publications. London.
- Murdock, Golding. 2006. *Redrawing the map of communication industries* dalam M Ferguson (ed). Public Communication. Sage Publications. London.
- Panjaitan Erica L, dan Iqbal TM. Dhani. 2006. *Matinya Ratingnya Televisi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta.
- S. K. Ishadi. 2010. *Potret Manajemen Media di Indonesia*. Penerbit Total Media. Yogyakarta.
- Sudiby, A, Hamad I, dan Qodari, M. 2001. *Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Institut Studi Arus Informasi (ISAI). Jakarta.
- Sudiby, Agus. 2009. *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagat Media*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis-Pengajaran*. FPBS Press. Bandung.
- Tuchman, Gaye. 1978. *Making News: A Study in the Construction of Reality*. The Free Press. New York.
- _____. 1988. "Qualitative Methods in the Study of News." Dalam Klaus Bruhn Jensen and Nicholas W. Janskowski (ed.). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge. London and New York.

Jurnal dan Tesis

- Anggraini S, Dian. 2009. *Analisis Pembentukan Positioning Baru Pasca Akuisisi*. Tesis Universitas Indonesia. Depok.
- Cornfield, Michel B. 1992. "The Press and

Political Controversy: The Case for Narrative Analysis." Political Communication. Vol. 9. No.1.

- Hamad, Ibnu. 1999. *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*. Jurnal Pantau., ISAI 6 Oktober–November 1999.
- Kurnia, Zakaria. 2001. *Mafia Peradilan: Studi Kasus di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan*. Tesis Universitas Indonesia. Depok.
- Octaviany, Irene Erlyska. 2004. *Perempuan Sebagai Calon Legislatif Pemilu 5 April 2004 di Media Televisi*. Tesis Universitas Indonesia. Depok.
- Soemandoyo, Priyo. (2007). *Konstruksi Realitas Sosial Tentang Seks dan Representasi Perempuan*. Tesis Universitas Indonesia. Depok.

Rujukan Elektronik

- www.okezone.com [3/11/09].
[http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi/2010/01/21/anggodo-dan-provokasi-media/\[25/07/10\]](http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi/2010/01/21/anggodo-dan-provokasi-media/[25/07/10]).
- [http://rindradevita.wordpress.com/2008/08/07/fenomena-komunikasi-setelah-munculnya-media-cetak-dan-media-siar/\[18/07/10\]](http://rindradevita.wordpress.com/2008/08/07/fenomena-komunikasi-setelah-munculnya-media-cetak-dan-media-siar/[18/07/10]).
- [http://abunavis.wordpress.com/2007/12/24/dari-teks-ke-ekonomi-politik-critical-discourse-analysis-dalam-kajian-media/\[10/08/10\]](http://abunavis.wordpress.com/2007/12/24/dari-teks-ke-ekonomi-politik-critical-discourse-analysis-dalam-kajian-media/[10/08/10]).

Data

- AGB Nielsen Media Research.
Company profile tvOne
Programming tvOne